

## PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER

M. Jamaluddin, Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: [ma88@gurus.smp.belajar.id](mailto:ma88@gurus.smp.belajar.id), [ubabuddin@gmail.com](mailto:ubabuddin@gmail.com)

### Abstract

*Gender-sensitive education is the process of implementing strategies to internalise gender-sensitive values among learners through an interdisciplinary approach, with the aim of fostering gender awareness and justice. Justice and equality are the fundamental concepts underpinning the primary goals and mission of human civilisation to achieve well-being, foster harmony in community and national life, and build high-quality families. Gender equality refers to the equal conditions for men and women to access opportunities and their rights as human beings, enabling them to play a role and participate in political, legal, economic, socio-cultural, educational, and national defence and security activities. The process of delivering education from a gender perspective involves fostering gender awareness and justice through the concepts and application of equal participation, access, control and benefits for every learner, grounded in the Qur'an and legislation on gender and gender justice, with a focus on preparing a generation that excels and finds happiness in both this world and the hereafter.*

**Keywords:** Education Provision, Gender

### Abstrak

Penyelenggaraan Pendidikan perspektif gender adalah proses penerapan strategi, dalam proses internalisasi nilai-nilai perspektif gender dengan pendekatan interdisipliner pada peserta didik, guna mencapai tujuan terbentuknya kesadaran dan keadilan gender. Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan, kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan Pertahanan dan Keamanan Nasional. Proses penyelenggaraan Pendidikan perspektif gender adalah membangun kesadaran dan keadilan gender dengan konsep dan penerapan partisipasi, akses, kontrol dan manfaat yang sama bagi setiap peserta didik yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Undang-Undang tentang gender dan keadilan gender yang berorientasi pada penyiapan generasi yang unggul bahagia dunia akhirat.

**Kata Kunci:** Penyelenggaraan Pendidikan, Gender

### A. Pendahuluan

Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, pada dasarnya tidak dipermasalahkan, namun ketika dicermati lebih dalam dapat menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, yakni salah satu jenis kelamin terabaikan hak dan dasarnya, tertinggal dan mengalami masalah ketidakadilan (Mufidah, 2010). Bentuk kesenjangan gender dapat saja terjadi dalam berbagai bidang

kehidupan di masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan, bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasikan dalam beberapa dimensi, antara lain: (1) kurangnya partisipasi (*under-participation*), dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama, dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. (2) Kurangnya keterwakilan (*under-representation*), partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif, misalnya jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki, namun pada jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis. (3) Perlakuan yang tidak adil (*unfair-treatment*), kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan, guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid-murid laki-laki di banding murid perempuan.

Mengingat besarnya fungsi dan peranan pendidikan dalam memberikan ilmu pengetahuan yang adil dan merata pada setiap individu laki-laki dan perempuan, sudah menjadi keharusan pula untuk selalu memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dalam hal ini madrasah, yaitu dengan memperhatikan sudut pandang gender atau yang lebih di kenal dengan perspektif gender. sungguh bermakna dan bijaksana sekiranya pendidikan dapat diberikan secara merata pada setiap individu, dalam hal ini tidak memiliki ketimpangan maupun kesenjangan-kesenjangan dalam pendidikan baik berupa akses, kontrol, manfaat dan partisipasi individu tersebut sebagaimana di uraikan di atas, namun semua kenyataan tersebut sampai saat ini hanya bisa dinikmati, jika Madrasah benar-benar mau dan dapat memperhatikannya untuk dilaksanakan dan diterapkan di madrasah tersebut, maka akan berkurang dan bahkan tidak terjadi ketimpangan atau yang disebut bias dalam pendidikan. Namun kenyataan tersebut masih sangat sulit terealisasi jika Madrasah tersebut tidak mau memperhatikan bahkan mengabaikan, maka dari itu bias dalam pendidikan ini harus dihentikan dan ditinggalkan agar mencapai pendidikan yang baik sesuai yang dicita-citakan, dan sangat penting untuk dapat diperhatikan dan dihindari terutama yang dapat merugikan salah satu jenis kelamin individu laki-laki maupun perempuan tanpa harus ada terjadi diskriminasi, marginalisasi dan kekerasan.

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan, kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan Pertahanan dan

Keamanan Nasional (HANKAMNAS) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki, terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender di atas, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. (2) Adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender. (3) Memerikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu. (4) Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman. (5) Individu dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya (Purwati & Asrohah, 2005).

Adapun pandangan Islam tentang gender ini, dalam dunia era globalisasi pembangunan nasional dalam konteks sumber daya manusia, keterlibatan laki-laki dan perempuan merupakan hal yang sangat esensial. Oleh sebab itu, kepedulian holistik yang melihat sumber daya perempuan dengan peran kekhalifahannya di muka bumi dengan acuan pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, perlu disenergikan dengan konteks dimensi publik dan domestik sekaligus. Dimensi publik menyangkut aspek perempuan di bidang iptek, ekonomi, ketenagakerjaan, politik dan ketahanan nasional. Dimensi domestik mencakup aspek kesejahteraan keluarga, kesehatan, hubungan keluarga yang simetris dan lain-lain.

Sumber daya perempuan merupakan sumber daya manusia, potensial dan strategis untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, sumber daya perempuan perlu dikembangkan. Kalau potensi perempuan tidak didorong dan dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan nasional, maka bangsa dan negara akan mengalami kelambanan dan kemunduran. Namun keterlibatan perempuan dalam segala lapangan kehidupan dan pekerjaan di luar rumah, masih banyak mendapat tantangan, baik dengan dalih agama dari golongan konservatif maupun karena budaya. Sejak 14 abad yang lampau, al-Qur'an telah menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan, antara laki-laki dan perempuan. Walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajarannya dalam al-Qur'an dan as-

Sunnah, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan bahu membahu (Yanggo, 2000).

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan dan Tujuan Pendidikan**

Secara terminologi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai agama di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan istilah lain adalah mendidik yang mempunyai arti “menanamkan tabiat”, yang baik agar anak mempunyai sifat baik dan kepribadian yang utama (Zuhairini, 1983). Banyak Pakar pendidikan mengemukakan tentang pendidikan di dalam buku “Ilmu Pendidikan” M. Alisuf Sabri ada beberapa ahli mengartikan pendidikan sebagai berikut:

- a). Langeveld, mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak didik dan diarahkan kepada tujuan pendidikan.
- b). Hoogveld, mendidik adalah membantu anak supaya ia cakap dalam menyelenggarakan hidupnya atas tanggung jawab sendiri
- c). S.A. Brata dkk, pendidikan ialah usaha yang sengaja di adakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.
- d). Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari berbagai pengertian tentang pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan melalui bimbingan pengajaran, latihan-latihan dan digerakkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik ketingkat kedewasaan, dan hal ini dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

### **2. Pengertian Gender Dan Perspektif Gender**

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.” Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikannya sebagai

“interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”.

Dari defenisi di atas dapat diartikan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefenisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (Umar, 2010).

Zaitunah Subhan mengemukakan bahwa yang dimaksud gender adalah konsep analisis yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya (Subhan). Pengertian yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasaruddin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Umar, 1998). Kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dengan istilah “gender”. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tetap bagi laki-laki dan perempuan.

Istilah Gender yang berarti seks atau jenis kelamin, juga diartikan sebagai sifat, karakter yang melekat pada kedua jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Pengertian gender sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret L. Anderson adalah gender merujuk pada perilaku yang dipelajari secara sosial dan harapan-harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin. Jadi, kalau *femele* dan *male* merupakan fakta-fakta biologis, sementara maskulin dan feminin adalah atribut-atribut yang dikonstruksi secara kultural. Sebagaimana kategori sosial yang dibangun berdasarkan ras, kelas sosial, pola-pola gender adalah apa yang diharapkan orang lain terhadap kita dan apa yang kita harapkan pada diri kita sendiri. Gender, dalam skala besar, dipahami sebagai kesempatan hidup dan mengarahkan hubungan sosial kita dengan yang lain.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial (Mufidah, 2009). Gender juga adalah seperangkat sikap, peran, fungsi dan tanggung jawab yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan karena pengaruh budaya atau lingkungan di mana manusia tumbuh dan berkembang. Maka dalam pengertian ini gender merupakan suatu yang *socially constructed* (dibentuk secara sosial), bukan sesuatu yang *given* atau kodrati dalam

diri manusia (Mulia, 2005).

### **3. Pendidikan Berperspektif gender**

Pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan merupakan lahan subur bagi pembiakan tema gender, dalam proses pendidikan, tema ini tidak hanya sekedar dikaji dalam dataran teoritis, akan tetapi juga dituntut untuk dapat diterapkan secara konkrit. Pola perilaku yang tidak membedakan antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki tentunya akan menjadi penguat bagi keberhasilan penerapan pendidikan berperspektif gender (Riningsih et al, 2000). Pendidikan berperspektif gender dimaksud dengan pendidikan yang mengedepankan persamaan pemaknaan perhatian dan perlakuan terhadap siswa, antara perempuan dan laki-laki. Persamaan tersebut diaplikasikan dalam semua aktivitas di lingkungan pendidikan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Di samping itu penyamaan juga dilakukan dalam segala hal dengan tidak membedakan atau memisahkan aktifitas ke pada jenis kelamin tertentu. Pendidikan berperspektif gender juga dapat diartikan sebagai sebuah pola yang lebih mengedepankan penghargaan dan penilaian atas prestasi individu dengan tanpa membedakan jenis kelamin siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda. Perbedaan dimaksud tidak disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, akan tetapi lebih disebabkan oleh kesempatan siswa dapat disalurkan menjadi sebuah harapan konkrit dalam wujud pencapaian cita-cita.

Pendidikan berperspektif gender dapat pula diartikan sebagai pembiasaan untuk menghargai perbedaan sebagai sebuah kekuatan dalam relasi saling mengisi dan memberi, pemaknaan seperti ini, didasarkan pada pemahaman bahwa perbedaan terutama perbedaan jenis kelamin adalah sebuah kesejatian kodrati yang tidak terlahir dari kehendak manusia.

### **C. Kesimpulan**

Penyelenggaraan Pendidikan perspektif gender adalah proses penerapan strategi, dalam proses internalisasi nilai-nilai perspektif gender dengan pendekatan interdisipliner pada peserta didik, guna mencapai tujuan terbentuknya kesadaran dan keadilan gender. Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan, kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan Pertahanan dan Keamanan Nasional. Proses penyelenggaraan Pendidikan perspektif gender adalah membangun kesadaran dan keadilan gender dengan konsep dan penerapan partisipasi, akses, kontrol dan manfaat yang sama bagi setiap peserta didik yang berlandaskan pada

Al-Qur'an dan Undang-Undang tentang gender dan keadilan gender yang berorientasi pada penyiapan generasi yang unggul bahagia dunia akhirat.

#### **Daftar Pustaka**

- Mufidah, 2009. *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan, (Pendekatan Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial)*, (Malang: UIN-Malang Press).
- Mufidah, 2010. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press).
- Mulia, Siti Musdah. 2005. *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan).
- Umar, Nasaruddin. 1998. "Perspektif Gender dalam Islam", jurnal *Paramadina*, Vol. I. No.1, Juli–Desember 1998
- Purwati, Eni & Hanun Asrohah, 2005. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha).
- Riningsih, Salam et al, 2000. *Praktek Diskriminasi Terhadap Pendidikan Anak Perempuan*, Laporan Penelitian).
- Subhan, Zaitunah. "Gender dalam Perspektif Islam", dalam jurnal *Akademika*, vol. 06, No. 2, Maret.
- Umar, Nasarudin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Dian Rakyat).
- Yanggo, HuzaemahTahido. 2000. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti).
- Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Pustaka Nasional).